

KONSEP KEUTAMAAN AKHLAK VERSI AL-GHAZALI

Kasron Nst*

Abstract

Moral is a characteristic which is very important that must be had by all people, because the character is usual be used as a tool progression for humanity. The higher role of character is done, so more glorious that people have had it. Meanwhile the deferent of characteristics are between animal and human are the character and moral are showed in their daily activities. Human uphold the moral in this their live actually wished by Allah who had by everyone when the prophet Muhammad said. It is a purpose of Rasulullah Saw sent to this earth is to repair the moral people. Al-Ghazali said that to create an inner which supports the created the virtues of soul are called by Al-Ghazali happiness (Al-sa'adat Al-haqiqat). The virtues of moral has a lot of kinds, but it is called by Al-Ghazali is clarified

Keywords: *Hikmah, Syaja'ah, Iffah, 'adalah*

PENDAHULUAN.

Misi utama Rasulullah SAW adalah memperbaiki akhlak manusia di muka bumi, sebagaimana sabda Nabi SAW dalam musnad Ahmad ibn Hambal adalah Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dengan demikian ajaran Islam yang dibawa nabi Muhammad SAW. Erat sekali hubungannya dengan perbaikan akhlak dan perbaikan mental umat manusia pada masanya dan berlanjut hingga kini dan seterusnya hingga akhir zaman, sebab manusia bila tidak menjunjung nilai-nilai akhlak yang baik akan susah membedakan antara manusia dengan hewan, selanjutnya hidupnya juga tidak tertata teratur dengan baik, pada gilirannya manusia tidak akan dapat hidup sebagai makhluk terindah dan terbaik sebagaimana yang dimaksudkan Allah sebagai satu-satunya makhluk yang tercipta dengan sempurna (*ahsan al-khaliqin*). Dengan kesempurnaan akhlak manusia akan dapat hidup indah dan harmonis di muka bumi. Apa saja yang menjadi pokok ajaran akhlak yang diajarkan Nabi yang dipahami oleh al-Ghazali, itulah yang menjadi sasaran tulisan yang sederhana ini.

KAJIAN TEORETIK

Landasan dan Tujuan pendidikan akhlak

Sejarah telah mencatat bahwa repuasti al-Ghazali dalam bidang akhlak sudah tidak diragukan lagi, baik dalam bentuk konsep maupun dalam bidang praktek, atau pengamalan sehari-hari, sehingga ia dijuluki dengan pengandaian, jika ada nabi setelah Muhammad SAW. Maka yang dimaksud adalah Al-Ghazali. Bertitik tolak dari barometer tersebut, maka jelas bahwa yang menjadi landasan konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Al-Ghazali adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Selanjutnya tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Al-Ghazali adalah terbentuknya sikap batin yang mendorong terciptanya keutamaan jiwa yang disebut Al-Ghazali dengan kebahagiaan hakiki (*al-sa'adat al-haqiqat*) Disebut kebahagiaan hakiki karena ia merupakan sentral yang menjadi dasar penilaian keutamaan yang lain. Usaha untuk mewujudkan keutamaan-keutamaan yang lain adalah untuk mencapai keutamaan-keutamaan jiwa, sehingga manusia melalui jiwanya mencapai tujuan hidupnya.

Antara buku filsafat *Ma'arij al-Quds* dan buku Tasawufnya yang ditulis sebelum ia memasuki era hidup sufi, Mizan al'Amal, di samping memiliki persamaan tentang tujuan hidup dan keutamaan-keutamaan yang merupakan kondisi bagi tujuan hidup, juga dirasakan mengandung perbedaan penting. Pada buku pertama meski disebutkan bahwa penyempurnaan diri harus dengan syari'at yang dibawa oleh para nabi, namun kesempurnaan itu terletak pula pada ketinggian kemampuan akal, yaitu *al'aql al-mustafad*. Pada buku kedua, kesempurnaan itu, kelihatannya adalah pada kesempurnaan yang dimiliki para wali dan para nabi yang disebut *al-zawaq*. Ini tampak pada penjelasannya tentang tingkat tertinggi *al-hidayat*, yaitu keutamaan yang dicapai oleh para nabi dan para wali.

Tujuan pendidikan akhlak sebagai tujuan akhir yang ingin dicapai oleh setiap orang menurut al-Ghazali adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, membersihkan diri, terbiasa berbuat kebaikan dengan sempurna, mendekatkan diri kepada Allah SWT (*ma'rifah*) untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Dengan demikian pendidikan adalah upaya pembentukan manusia

paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam Al-Ghazali manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadilah ini selanjutnya diharapkan dapat membawanya dekat kepada Allah dan akhirnya memberikan kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.

Menurut hemat penulis, bagi Al-Ghazali apabila anak didik sudah dilatih mendekati diri kepada Allah, membersihkan diri, dan dipelihara akhlaknya, maka tujuan pendidikan lainnya akan dapat dicapai dengan mudah, selama disertai dengan niat yang ikhlas, bukan karena riya, dan tidak pula dengan niat untuk berlomba-lomba dan untuk bermegah-megah.

Materi Pendidikan Akhlak

Materi pendidikan akhlak yang diharapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam ajaran Islam, yakni sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Maka dalam hal ini Al-Ghazali membedakan ilmu-ilmu kepada tiga bagian besar,

yaitu: 1. ilmu yang terpuji, 2. ilmu yang tercela, 3. ilmu yang berada di antara keduanya, pada tingkat tertentu terpuji dan pada tingkat tertentu bisa pula tercela. Ilmu yang terpuji adalah ilmu yang membawa pada kebersihan jiwa, membantu untuk mengetahui kebaikan dan mengamalkannya. Yang termasuk bagian ini adalah semua ilmu agama dan ibadah.

Ilmu yang tercela adalah ilmu yang tidak dapat diharapkan membawa kemanfaatan dunia akhirat. Yang tergolong bagian kedua ini antara lain, adalah : ilmu sihir, jimat, dan ramalan. Yang tergolong pada bagian ketiga ialah ilmu yang bila dipelajari secara mendalam akan membawa kebimbangan dan kekufuran. Contoh untuk ilmu ini ialah cabang-cabang falsafah dan teologi. Di samping itu Al-Ghazali juga meninjau ilmu dari sisi hukum mempelajarinya, ada yang fardhu 'ain, ada pula yang pardhu kifayah. Ilmu yang fardhu 'ain adalah ilmu yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam. Yang termasuk bagian ini adalah ilmu-ilmu agama, ilmu kedokteran, dan ilmu hitung misalnya, termasuk yang fardhu kifayah. Yang terakhir ini yang dimaksudkan adalah ilmu yang terkait dengan urusan dunia.

Materi pendidikan akhlak yang dikemukakan Al-Ghazali agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari murni sebagai ibadah ritual yang merupakan pengabdian kepada Allah, tanpa dikaitkan dengan hikmah atau manfaat yang bisa diambil daripadanya, seperti shalat misalnya, dilakukan semata-mata untuk keuntungan jiwa individual. Jadi tidak perlu dikaitkan dengan masalah lain selain urusan pribadi seseorang dengan Tuhannya.

Metode pendidikan akhlak jika dilihat dari tulisan-tulisan Al-Ghazali dapat dipahami bahwa agar anak didik dapat melaksanakan akhlak tersebut perlu sekali memberikan contoh praktis bagaimana seharusnya melakukan sesuatu perbuatan. Jadi tidak cukup dengan hanya memberikan pengajaran secara lisan, atau penjelasan yang rasional semata, namun tekanan yang paling besar adalah bagaimana melaksanakan sesuatu itu dengan baik, bukan bagaimana mengetahui sesuatu itu dengan baik, sebab menurut beliau mengetahui saja tidak cukup tanpa mengamalkan apa yang diketahui itu. Hal ini sangat sejalan dengan pepatah Arab yang mengatakan “ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak berbuah.”

Konsep Pokok Keutamaan akhlak

Keutamaan akhlak sebenarnya sangat banyak jenisnya, namun hal tersebut oleh Al-Ghazali diklasifikasikan ke dalam empat macam, yang dianggap sebagai pokok yang dapat mencakup segala cabang dan jenisnya, yaitu: a. kebijaksanaan (*hikmah*), b. keberanian (*syaja'ah*), c. pemeliharaan diri (*iffah*), d. keseimbangan (*'adalah*). (Al-Ghazali, *Ihya*, h. 53)

1. Bijaksana

Al-Ghazali menyebutkan bahwa kebijaksanaan (*hikmah*) merupakan salah satu keutamaan jiwa rasional (*al-aqliyat*) yang memelihara jiwa al-ghadabiyat yang memungkinkan seseorang membedakan yang benar dari yang salah dalam semua perbuatan yang disengaja. Disamping itu ia juga memberi pengertian bahwa al-hikmat ini memberikan posisi tengah antara penipu yang lihai (*al-khib/imposter*) dengan kedunguan (*al-baladah*). Al-Khib sebagai ekstrim kelebihan (*ifrath/exess*) sedangkan al-balah sebagai ekstrim kekurangan (*tafrith/deficiency*). Seperti telah disebutkan di atas bahwa masing-masing keutamaan memiliki cabang yang sangat banyak. Al-Ghazali menyebut-nyebut

jenis keutamaan yang berada di bawah kebijaksanaan ini, yaitu pemikiran yang baik (*husn al-tadbir*), pemikiran yang jernih (*jaudat al-zihn*), pendapat yang cemerlang (*saqabat al-ra'yi*), praduga yang benar (*ushabat al-zann*) dan selalu sadar terhadap perbuatan kejahatan jiwa yang sangat kecil sekalipun (*al-tafathun li daqa'id 'amal wa khafaya afat al-nufus*).

Kebijaksanaan (al-hikmah) yang dimaksud Al-Ghazali adalah keutamaan yang telah dianggap agung oleh Allah, sehingga orang yang mendapatkan sifat bijaksana akan diberikan Tuhan segala macam kebijakan di dalam dirinya baik secara zahir maupun bathin, sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٦٩

Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (Q.S. Al-Baqarah 1:269)

Hikmah itulah yang disandarkan kepada kekuatan akal yang menguasai kekuatan yang ada dalam ilmu daruriyah (tanpa berdasarkan akal) maupun ilmu nazariyah (ilmu yang berdasarkan pemikiran dan memerlukan dalil) dan kekuatan yang menguasai tubuh dan segala pengaruhnya, sehingga jiwa dapat menemukan kebaikan-kebaikan amal perbuatannya.

Kekuatan di atas disebut akal amali. Dengan kekuatan tersebut seorang manusia dapat mengatur dirinya sendiri, penduduk negerinya, dan penghuni rumahnya. Kekuatan kedua dinamakan "*hikmah khuluqiyah*" sementara yang pertama disebut "*hikmah ilmiah nazhariyah*". Yang dimaksudkan Al-Ghazali dengan hikmah khuluqiyah ialah sesuatu tingkah dan keutamaan jiwa yang berakal, yang dengannya jiwa tersebut dapat mengatur kekuatan marah dan kekuatan syahwat dan dapat membatasi gerak geriknya sesuai dengan kadar yang wajib dalam keadaan duka dan gembira.

Keutamaan itulah yang mengetahui kebenaran segala perbuatan dan keutamaan itu pula yang diliputi dua kehinaan, yaitu menipu dan bodoh (kurang pikiran), keduanya merupakan pangkal keterlaluhan nafsu dan kelainan nafsu.

Dari beberapa uraian singkat di atas dapat dikatakan bahwa maksud al-hikmah atau kebijaksanaan di sini adalah kemampuan seseorang menggunakan nalarnya dengan benar untuk memperoleh pengetahuan yang rasional yang diaplikasikan dalam tingkah laku sehari-hari.

2. Keberanian.

Keberanian adalah merupakan suatu keutamaan bagi kekuatan marah, karena memang kekuatan marah itu benar-benar nyata, namun bersama kekuatan semangatnya ia tetap tunduk kepada akal yang terdidik dengan pendidikan agama dalam tindakan maju dan mundurnya.

Keberanian itu merupakan tindakan pertengahan antara kedua kehinaan yang meliputnya, yaitu melampaui batas dan pengecut. Melampaui batas (*al-tahawur*) adalah tindakan melebihi keseimbangan, seorang manusia berani maju menghadapi hal yang berbahaya menurut pertimbangan akal seharusnya tidak maju.

Pengecut adalah tindakan yang berada pada tingkatan kekurangan, yaitu suatu tingkah yang membawa kurangnya nafsu marah sesuai ukuran yang mesti, sehingga malah menyimpangkan tindakan untuk maju, yang semestinya harus maju.

Apabila akhlak yang terpuji itu telah dapat tercapai maka akan tumbuhlah tindakan-tindakan yang baik, misalnya apabila keberanian telah tercapai maka akan tumbuhlah berani maju sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dicontohkan dengan maju ke medan perang untuk menundukkan kesombongan orang kafir yang mengganggu di satu sisi, namun di sisi lain berkasih sayang di antara sesama muslim.

Orang yang telah mampu menerapkan nilai-nilai di atas, maka ia harus mempertahankannya, sebaliknya bagi orang yang belum mampu mencapainya hendaklah ia memperhatikan karakter pribadinya, bila karakternya cenderung kepada sifat yang cacat seperti pengecut, maka sebaiknya ia harus melatih diri untuk membangkitkan keberanian, sehingga sifat berani itu menjadi kebiasaannya, karakter dan budi pekertinya, dan pada tahap selanjutnya ia akan menjadi orang yang pemberani dan bahkan berkarakter sebagai pemberani.

Namun apabila seseorang cenderung pada perbuatan yang melampaui batas (*tahawwur*), maka hendaklah dirinya merasa menghadapi beberapa akibat dan bahaya besar, kemudian berusaha mundur untuk kembali menuju pada keseimbangan, atau yang mengrah pada keseimbangan itu., sebab berhenti secara tiba-tiba pada batas keseimbangan sangat sulit untuk dilakukan. Jika keseimbangan tersebut dapat ditemukan, maka sudah barang tentu nafsu akan terlepas dari badan, sehingga nafsu tidak susah dengan sesuatu yang hilang. Keberanian yang keterlaluan (*tahawwur*) serampangan atau ngawur, akan muncul sifat-sifat kesombongan, kemewahan, lekas marah, takabbur dan merasa lebih dari orang lain. Adapun melalaikan sifat keberanian itu akan lahir sifat-sifat rasa hina, rasa rendah diri, putus asa, kehinaan, kecil hati, mundur dan tidak berani menerima kebenaran yang menjadi hak dan kewajibannya.

Adapun budi pekerti keberanian, maka itu dapat menimbulkan sifat pemurah, keberanian, keinginan pada hal-hal yang mengharuskan penyebutan bagus, memegang hawa nafsu, menanggung penderitaan, penyantun, berpendirian teguh, menahan kekasaran, hati mulia, bercinta kasih dan sebagainya, semua itu adalah budipekerti yang terpuji. Sementara keberanian yang berlebihan (*al-tahawwur*) atau berani tanpa perhitungan dan pemikiran, dapat menimbulkan sifat-sifat sombong, cepat marah, takabbur dan 'ujub, kurangnya keberanian, akan dapat menimbulkan rasa kurang percaya diri (rendah diri), hina, penyesalan, kecil jiwa, dan terkekangnya serta terhambatnya naluri untuk menuntut sesuatu yang menjadi haknya yang wajib.

Kesadaran untuk memperoleh konsekuensi keberanian, al-Ghazali lebih menitik beratkan pada akibatnya setelah kematian dibanding dengan semasa masih hidup. Hal ini dapat dipahami karena sikap sufi yang sangat dominan dalam pribadinya, sehingga ia cenderung mengutamakan hal-hal yang bersifat ukhrowi daripada hal-hal yang mengandung unsur duniawi. Sehingga dalam memperjuangkan atau menegakkan keberanian tidak ada istilah takut mati, sebab keberanian adalah merupakan salah satu keutamaan akhlak yang amat terpuji. Seperti halnya kebijaksanaan (*al-hikmat*), keberanian juga memiliki beberapa cabang. Al-Ghazali menyebut cabang-cabang keberanian ini dengan beberapa variasi. Dalam *Mizan al-amal* ia menyebut ada sembilan macam, sementara dalam

kitab al-Arbain ia menyebut ada delapan macam, tetapi dalam Ihya ia menyebut sepuluh macam cabang dari sifat keberanian tersebut. Kesepuluh cabang keberanian tersebut adalah kemuliaan, pantang takut, perkasa, jiwa besar, tahan uji, murah hati, ulet, tahan marah, tahu diri, dan ramah.

Namun demikian dari keberanian tersebut ada dua kehinaan di dalamnya yaitu melampaui batas dan pengecut. di dalamnya terdapat sifat-sifat yang hina yaitu : Pemborosan, menghabiskan, keberanian tak sopan, merasa takut, bermegah-megah, menghina diri, keluh kesah, lekas marah, lambat marah, sombong, berbuat keji, 'ujub, dan menjadi hina.

3. Menjaga Kesucian Diri

Al-'Iffah, (memelihara diri agar terhindar dari segala perbuatan tercela) adalah keutamaan kekuatan syahwat bahimiyat, yaitu kekuatan syahwat yang sangat mudah untuk mengikuti kekuatan akal, sehingga kesedihan dan kegembiraan sesuai dengan petunjuk yang diperintahkan oleh akal.

Al-'iffah diselubungi oleh dua macam budi pekerti tercela, yaitu "keterlaluhan syahwat." Yang dimaksud dengan keterlaluhan syahwat adalah semangat yang menggebu-gebu untuk mendapatkan kelezatan, kemewahan, kesenangan yang dianggap buruk oleh kekuatan akal, dan akal berupaya untuk mencegahnya. Sementara kelemahan syahwat ialah upaya untuk bangkit setelah mencapai sesuatu yang diinginkan oleh akal. Kedu sifat tersebut tercela, maka untuk menetralsir kedua sifat tersebut diperlukan *'iffah* untuk menyeimbangkannya, sehingga menjadi sifat yang terpuji.

Manusia berkewajiban untuk mengawasi syahwat, biasanya orang cenderung untuk memperturutkan syahwatnya, terutama yang menyangkut dengan alat kelamin dan perut dan juga. kehendak untuk mendapatkan harta yang banyak, pangkat dan kedudukan yang tinggi yang dibarengi dengan gila hormat. Keterlaluhan dan kekurangan dalam sifat-sifat tersebut adalah merupakan cacat dan merupakan suatu kekurangan, sedangkan yang sempurna adalah keseimbangan menurut ukuran akal yang sehat dan agama yang benar.

Menurut Al-Ghazali ada dua hikmah yang dapat diambil dari syahwat alat kelamin dan syahwat perut, yakni:

1. Menjadikan kelangsungan jenis manusia dengan makan dan pembibitan, karena keduanya memang diperlukan di alam wujud ini sesuai dengan sunnatullah, dan dengan kehendak-Nya yang azali.

2. Mendorong umat manusia untuk mencapai kebahagiaan akhirat, sebab selama mereka tidak merasakan kelezatan duniawi dan kepedihannya, maka mereka tidak akan senang dan menginginkan surga, dan tidak takut neraka, seandainya mereka dijanjikan dengan sesuatu yang belum dilihat oleh mata, belum di dengar telinga dan belum terlintas di hati manusia, tentulah hal itu semua tidak terkesan dalam hati mereka. Orang yang dapat memelihara kehormatan diri (*al-'iffat*), maka ia dapat menumbuhkan beberapa sifat yang baik di dalam dirinya, seperti: pemurah, rasa malu, sabar, pemaaf, penerima anugerah Allah SWT, peramah, tolong menolong dan tidak begitu tamak terhadap harta orang lain.

Bila diperhatikan secara cermat cabang-cabang *al-'iffat* yang dikemukakan oleh al-Ghazali dapat dipahami bahwa keselamatan spiritual individu, dalam arti mengutamakan keselamatan jiwa pribadi, merupakan ciri-ciri khusus dari konsep pendidikan akhlak yang dikemukakannya.

4. Keadilan (keseimbangan)

Keadilan adalah satu kondisi bagi tiga macam kekuatan secara teratur dan sesuai dengan ketertiban yang seharusnya. Jadi adil bukanlah sebagian dari keutamaan-keutamaan, tetapi merupakan nama dari sejumlah keutamaan. Karena apabila seorang raja dan pasukannya serta rakyatnya sama-sama menerapkan ketertiban dalam diri mereka masing-masing, seperti sikap raja atau kepala negara yang terpuji, waspada, pasukan tentaranya mempunyai kekuatan yang prima dan loyal pada aturan-aturan hukum yang berlaku, serta rakyat yang patuh pada pemerintah karena kesadaran hukum dan kesadaran politik yang tinggi bukan karena takut atau ditakut-takuti aparat pemerintah yang ada, maka dapatlah dikatakan bahwa keadilan dalam negara akan dapat diwujudkan dan sekaligus ditegakkan.

Namun bila prinsip-prinsip yang disebutkan di atas tidak dapat berjalan stabil, karena orang yang menjalankannya hanya sebagian kecil saja, tidak berjalan secara holistik, maka stabilitas tidak akan pernah kunjung tiba, apalagi langgeng dalam suatu masyarakat madani yang dicita-citakan oleh setiap orang.

Keadilan (keseimbangan) merupakan prinsip utama dalam ajaran akhlak, hal ini tidak saja meliputi konsep, tetapi juga meliputi berbagai hal, misalnya keseimbangan dalam sifat-sifat tubuh seyogianya harus dilengkapi dengan sifat-sifat yang baik secara menyeluruh. Keseimbangan atau keadilan dalam budi pekerti tentu dapat menimbulkan keadilan dalam pergaulan masyarakat dan politik kenegaraan, dan keadilan merupakan cabang dari pada keadilan budi pekerti.

Adapun arti dari keadilan menurut al-Ghazali adalah ketertiban yang disukai, baik dalam budi pekerti, baik hak pergaulan masyarakat, dan dalam unsur-unsur penegak kestabilan negara. Keadilan dalam pergaulan masyarakat adalah berada diantara kehinaan rugi dan merugikan, yaitu mengambil segala sesuatu yang harus diambil dan memberikan segala sesuatu yang harus diberikan.

Rugi adalah mengambil segala sesuatu yang tak berguna, dan merugikan ialah memberikan segala sesuatu yang tidak terpuji dan tidak ada unsur pahala sebagai imbalan perbuatan tersebut dalam pergaulan. Adil dalam politik kenegaraan adalah mengatur segala unsur negarawan dengan bentuk pengaturan sebagaimana bagian-bagian tubuh manusia, sehingga bentuk persatuan negara, persatuan unsur-unsur negarawan, tolong menolongnya unsur-unsur negara sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu bersatu padu bagaikan tubuh manusia.

Al-Ghazali menyebutkan bahwa segala yang diperlukan hendaknya ditempatkan pada tempatnya. Selanjutnya ia mengatakan bahwa rakyat terbagi menjadi bagian yang dilayani dan tidak melayani menjadi bagian yang melayani tidak dilayani, bagian yang pada satu segi berhak melayani dan pada segi lain dilayani. Selanjutnya al-Ghazali menyebutkan bahwa keadilan ini tidak diselubungi oleh dua kehinaan, namun diselubungi oleh kehinaan penyelewengan yang merupakan kebalikan dan pada keadilan, karena antara keadilan dan adil, juga antara ketertiban dan tertib tidak ada pertengahan. Menurut al-Ghazali keadilan tidak memiliki ekstem kelebihan dan ekstem kekurangan. Keadilan hanya mempunyai satu lawan makna, yakni ketidakadilan (*al-jaur*), alasan yang dimajukan adalah karena tidak ada pertengahan antara keteraturan atau rapi dan ketidak teraturan atau ketidakrapihan.

Pokok keutamaan akhlak seperti: *al-hikmah, al-saja'ah, al-'iffah, dan al-'adl* adalah merupakan sumber dari akhlak yang baik (akhlak al-karimah), walaupun ada bentuk-bentuk lain, maka hal itu hanyalah merupakan cabang dari keempat jenis akhlak tersebut. Tidak ada yang dapat mencapai kesempurnaan kelurusan dalam empat keutamaan ini kecuali Rasulullah SAW.

Manusia sesudah Rasulullah SAW. Berbeda-beda tingkatannya, sesuai menurut jauh dan dekatnya mereka mengamalkan pokok keutamaan akhlak tersebut. Orang cenderung untuk melakukan sesuatu berdasarkan keempat keutamaan akhlak tersebut, maka ia akan mencapai kemuliaan yang tinggi derajatnya sebagaimana layaknya malaikat yang terbebas dari noda dan dosa. Sebaliknya bagi orang yang mengumbar hawa nafsunya dengan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan empat keutamaan akhlak yang disebutkan di atas, maka ia dekat dengan syethan yang terkutuk yang berupaya terus menerus menggoda manusia agar jauh dari Allah, dan sudah seyogianya orang seperti ini dijauhi dari pergaulan hidup, sebagaimana orang yang melakukan akhlak yang terpuji seyogianya diikuti dan didekati, karena Rasulullah SAW. Tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia. Al-Qur'an telah memberikan isyarat kepada akhlak yang mulai ini dengan mengungkapkan sifat-sifat orang mukmin, yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ١٥

“Sesungguhnya orang-orang mukmin hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar. (Q.S. Al-Hujurat 49:15)

Maka Allah dan Rasul-Nya tanpa ragu-ragu adalah merupakan keyakinan yang kuat, dan ia adalah buah dari akal dan batas terakhir hikmah. Dan berjuang dengan harta adalah sifat pemurah yang kembali kepada pengendalian kekuatan nafsu syahwat. Berjuang dengan jiwa itu adalah keberanian yang kembali kepada penggunaan kekuatan kemarahan menurut ketentuan akal dan batas kelurusan.

KESIMPULAN

Dari beberapa uraian tentang pokok keutamaan akhlak yang telah disebutkan di atas, yakni *al-hikmah, al-saja'ah, al-'iffah, dan al-'adl*, menurut al-Ghazali pada dasarnya adalah bertujuan untuk membentuk prinsip kesederhanaan dalam hidup, sehingga kesederhanaan empat pokok ini timbullah akhlak yang baik, karena dari kesederhanaan kekuatan akal timbullah pengaturan yang baik, kejernihan pikiran, ketajaman otak, tepat dalam perkiraan, teliti dalam memperhatikan detail-detail perbuatan dan penyakit-penyakit jiwa yang tersembunyi. Dari berlebih-lebihan dalam keempat pokok ini timbul sifat licik dan suka melakukan tipu muslihat, dan dari mengabaikannya timbul sifat-sifat lemah akal, bodoh, tidak cerdas dan gila.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid, Muhammad Ibn Muhammad, (1964). *Ihya 'Ulumuddin*, Beirut, Isa al-Babi al-Halaby, Jilid I, dan III.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, Muhammad Ibn Muhammad, (1988) *Al-Arba'in fi ushul al-Din*, Beirut, Dar al-Jill.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, Muhammad Ibn Muhammad, (2000). *Kitab Sarh Keajaiban-Keajaiban Hati*, Muhammad al-Baqir (terj), Bandung, Karisma, cet ke 2
- Al-Ghazali, Abu Hamid, Muhammad Ibn Muhammad, (1964). *Mizan al-'Amal*, Sulaiman Dunya (ed), Mesir Dar al-Ma'arif.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, Muhammad Ibn Muhammad, (2000). *Ajaib al-Qalb*, Muhammad al-Baqir (ed), Bndung: Karisma.
- Fathiyah Hasan, Sulaiman, (1986). *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, terj, Ahmad Hakim dan M. Imam Azizi, P3M, Jakarta.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, Muhammad Ibn Muhammad, (1986). *Sistem Pendidikan Islam*, (terj), Hery Noer Aly, Diponegoro, Bandung.
- Jamaluddin, (1988). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia.
- M. Abdul Mujib. (1986) *Bimbingan mencapai Ketenangan Jiwa*, Surabaya, Bungkul Indah.
- M. Ali Chasan. (1991). *Timbangan Amal Menuju Kebahagiaan Akhirat*, Singapura, Pustaka Nasional, PTE, LTD.
- Muhammad Abul Qasiem, (1975) *The Etics of al-Ghazali: A Composite Ethics in Islam*, Selangor, Central Printing sdn Bhd.
- Nata, Abuddin, (1977). *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta,

***Penulis Adalah Dosen FIS UINSU**